

**PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2019)**

Muhamad Nurman

Prodi MBS, FEBI Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. author: mhdnurman03@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of the composition of the board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, to earnings management in consumer goods manufacturing firms listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2019. Data analysis technique used is multiple regression.. The population in this study amounted to 20 companies in consumer goods sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange with the annual report period used in research in 2015 until 2019. Total samples used in research using purposive sampling as many as 100 sample companies of consumer goods sub sector that has met the study criteria of the total population. Data collection is done by downloading the annual report data on the official website of Indonesia Stock Exchange which is www.idx.co.id and the site of each company. The results of this study : (1) the board composition of commissioners no on earning management, (2) managerial ownership, institutional ownership, affect earnings management.

Keywords: board composition, managerial ownership, institutional ownership, earning management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian tahun 2015 sampai dengan 2019. Total sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* sebanyak 100 sample pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang telah memenuhi kriteria penelitian dari total populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *earnings management*; kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, manajemen

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen kepada pemilik modal atas penggunaan seluruh sumber daya yang ada.

Laba merupakan salah satu informasi keuangan yang sangat penting bagi *stakeholder*. Laba adalah cerminan kinerja perusahaan atas sumber daya yang dikelola secara efisien atau oportunistis. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistis agar terlihat memuaskan. Manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Scott (2006) menyatakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemilik modal) dan *agent* (pengelola) yang dijalsakan dalam teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Fenomena adanya tindakan *manajemen laba* pernah terjadi di pasar modal Indonesia. Sari (2014) mengungkap hasil penelitiannya pada kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2002 yang berdasarkan pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Laba bersih sebesar Rp 32.000.000.000 untuk tahun yang berakhir 31 desember 2001 tercatat *overstated*.

Kasus di atas menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemilik modal dan pengelola serta asimetri informasi yang condong kepada pengelola membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Transaksi akrual terhadap pencatatan penjualan dan beban seringkali digunakan sebagai modus oleh manajemen dalam manajemen laba.

Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian dalam bidang akuntansi mengenai manajemen laba terus berkembang. Penelitian tidak hanya berfokus pada upaya untuk mendeteksi keberadaan praktik manajemen laba dan bagaimana konsekuensi dari manajemen laba, tetapi terus meluas menjadi penelitian untuk mengetahui mengapa seorang manajer melakukan aktivitas rekayasa manajerial tersebut.

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Banyaknya kasus yang terjadi salah satunya karena lemahnya *corporate governance*.

Boediono (2012) menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. *Corporate Governance* (CG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik sebagai bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan kreditur. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan pengelola perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governace* terhadap manajemen laba. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti mencoba hanya memakai *corporate governance* dengan melihat berapa signifikan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini, indikator variabel yang digunakan yaitu komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan berasal dari sektor industri manufaktur karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia.

Boediono (2012) menyebutkan komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian Nasution dan Setyawan (2007) menunjukkan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Klein (2000) menunjukkan hasil komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Faisal (2004), kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan yang sama dengan pemilik modal. Hasil penelitian Ujyantho dan Pramuka (2011) menunjukkan ada pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Midiastuty dan Mahfoedz (2006) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornet *et al.* (2006) menyatakan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Midiastuty dan Mahfoedz (2013) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial

terhadap manajemen laba. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Komposisi Dewan Komisaris

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Komisaris yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Juniarti dan Sentosa (2011) menyebutkan unsur komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berfungsi untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Ketentuan mengenai dewan komisaris independen diatur dalam Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia No: Kep-305/BEJ/07-2004. Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia harus memiliki dewan komisaris independen yang jumlahnya sekurang-kurangnya 30% dari seluruh komposisi dewan komisaris.

Kepemilikan Manajerial

Wahidahwati (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Sekaredi (2013), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Saffudin (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Mayang Patricia (2014) menyebutkan semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang

saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen.

Definisi Manajemen Laba

Astuti (2012) mengatakan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Saputro dan Setiawati (2013) mengatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Definisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999) bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan di dalam pelaporan keuangan dan di dalam transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan bagi yang manapun menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi dilaporkan.

Praktik Manajemen Laba

Nelson *et al.* (2000) mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Telah dilakukan penelitian pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* dengan pemakaian data 526 kasus manajemen laba, dan dapat disimpulkan bahwa: (1) 60% dari sampel telah melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba, (2) manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reserve*), kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha (*business combination*), aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi, sewa guna usaha.

Menurut McNichols (2000) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba, yaitu: (1) pendekatan yang mendasarkan pada model agregat akrual, misal model *Healy*, model Jones dan modified Jones, (2) pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual, misal Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998), dan (3) pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* dimana praktik manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang melaporkan laba di atas atau di bawah *benchmark*, misal Burgstahler dan Dichev (1997) serta Myers dan Skinner (1999). Hasil kajian McNichols (2000) menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi.

Motivasi Manajemen Laba

Salah satu motivasi manajemen laba adalah skema kompensasi. Healy (1985) memberikan bukti awal motivasi kontrak untuk mengelola laba. Sejak manajer memiliki informasi, mereka memiliki kesempatan untuk mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka. Oleh karena itu, manajer berkesempatan besar untuk meningkatkan laba periode saat ini. Motivasi lain adalah perjanjian

utang. Biasanya kontrak utang jangka panjang memiliki perjanjian untuk melindungi *debtholders*. Jika perusahaan melanggar perjanjian utang, mereka akan menghadapi biaya yang lebih tinggi. Oleh karena itu, manajer lebih mungkin untuk mengelola pendapatan untuk menghindari perjanjian (Man *et al.*, 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal karena bertujuan untuk menguji hipotesis apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. *Earnings Management*

Earnings Management adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini digunakan karena dapat mendeteksi manajemen laba secara. *Modified Jones Model* menggunakan *Total Accruals* (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen *Discretionary Accruals* (DA) dan *Non-Discretionary Accruals* (NDA). Menghitung nilai *Total Accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

T_{ait} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t.

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t.

PPE_{it} : gross property, *plant*, and *equipment* pada tahun t untuk perusahaan i

A_{it-1} : Total aset pada tahun t untuk perusahaan i

ϵ_{it} : *Term error* pada tahun t untuk perusahaan i

I : Indeks Perusahaan

2. Komposisi Dewan Komisaris

Menurut Ujijanto (2012), komposisi dewan komisaris adalah menghitung presentase jumlah total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel. Rumus menghitung komposisi dewan komisaris

$$KDK = DK \text{ internal} + DK \text{ eksternal}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Wahidahwati (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajer, komisaris, dan direksi perusahaan pada akhir tahun yang kemudian dinyatakan dalam presentase. Kepemilikan manajerial menurut Kartika Nuringasih (2013) dihitung dengan rumus

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah saham direksi, komisaris dan manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

4. Kepemilikan Institusional

Wahyu Widarjo (2012) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kondisi dimana institusi berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik, maupun asing. Variabel ini diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun. Kepemilikan Institusional menurut Fury K Fitriyah dan Dina Hidayat (2012) dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Konsep	Pengukuran	Skala Pengukuran
Komposisi Dewan Komisaris. Ujiyanto (2012)	Menghitung presentase jumlah total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel.	KDK= DK internal + DK eksternal	Rasio
Kepemilikan Manajerial. Kartika (2005)	Kepemilikan Manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajer, komisaris, dan direksi perusahaan pada akhir tahun yang kemudian dinyatakan dalam presentase.	Kepemilikan Manajerial = Jumlah saham direksi, komisaris, manager/ Jumlah saham beredar	Rasio
Kepemilikan Institusional. Furi dan Dina (2012)	Kepemilikan Institusional sebagai kondisi dimana institusi berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik, maupun asing.	Kepemilikan Institusional = Jumlah saham institusi/ Jumlah saham beredar	Rasio
<i>Earnings Management</i> . Rahmawati (2014)	Suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba.	$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$	Rasio

Sumber: Data diolah 2019

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu dengan alat uji piranti lunak SPSS versi 23. Sebelum melakukan suatu analisis regresi, maka model penelitian harus memenuhi beberapa uji asumsi klasik. Kemudian melalui hasil regresi juga akan diuji signifikansi dari model secara keseluruhan (Uji F) dan dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Model persamaan untuk menguji komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan.

Model persamaan untuk menguji komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan profitabilitas, *leverage* terhadap *earnings management* sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 KDK + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \varepsilon$$

Keterangan:

- ML : Manajemen Laba
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
- KDK : Komposisi Dewan Komisaris
- MNJR : Kepemilikan Manajerial
- KI : Kepemilikan Institusional
- ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019	39
2	Perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak lengkap selama periode tahun 2015-2019	(19)
Jumlah Sampel		20
Tahun Penelitian		5
Total data		100

Sumber: www.idx.co.id

Uji Asumsi dan Kualitas Instrumen Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 23 diperoleh hasil statistik deskriptif seperti ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KDK	100	2	12.	6.70	1.7714
MNJR	100	.0000	.2572	.0390	.0289
KI	100	.0008	.7848	.2852	.0977
EM	100	.0087	.2000	.0842	.0131
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah (SPSS Versi 23)

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel dari 20 perusahaan selama 5 tahun, yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Diketahui bahwa:

Komposisi dewan komisaris (KDK) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,70 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,7714. Komposisi dewan komisaris tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017 sebanyak 12 orang, dan Komposisi dewan komisaris terendah dimiliki oleh PT Siantar TOP Tbk tahun 2016 sebanyak 2 orang. Hal ini dijelaskan rata-rata perusahaan diawasi oleh dewan komisaris yang berjumlah lebih dari 6 orang. Dengan demikian perusahaan belum memiliki dewan komisaris yang cukup untuk memberikan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan kinerja perusahaan. dengan nilai standar deviasi sebesar 1,7714 menunjukkan ukuran penyebaran komposisi dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih dari nilai rata-ratanya.

Kepemilikan manajerial (MNJR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,9%. Kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki PT Mayora Indah Tbk tahun 2017 sebesar 25,7% dan kepemilikan manajerial terendah dimiliki PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2017 sebesar 0%. Pada dasarnya sebagian kecil saham-saham yang dimiliki oleh manajemen, sedangkan sisanya dimiliki oleh pemerintah atau institusi dan publik. dengan nilai standar deviasi sebesar 2,89% menunjukkan ukuran penyebaran struktur kepemilikan cukup tinggi karena lebih besar dari nilai rata-ratanya. Artinya jumlah kepemilikan manajemen antara perusahaan satu dengan yang lainnya cukup berbeda jauh, terbukti dari beberapa perusahaan tidak memiliki struktur kepemilikan tersebut, sementara perusahaan lainnya memiliki dengan jumlah yang bervariasi.

Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,5%. Kepemilikan institusional tertinggi dimiliki PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015 sebesar 78,4% dan kepemilikan institusional terendah dimiliki PT. Multi Bintang Indonesia Makmur Tbk tahun 2018 sebesar 0,08%. Hal tersebut bahwa sebagian besar saham-saham yang ada pada perusahaan di Bursa

Indonesia dimiliki oleh perusahaan atau institusi, sebagai kepemilikan terbesar. dengan nilai standar deviasi sebesar 9,7%, menunjukkan bahwa ukuran penyebaran struktur kepemilikan institusional cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Artinya jumlah kepemilikan institusional antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya diasumsikan hamper sama. *Earnings Management* (EM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,4% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,3%. *Earnings Management* (EM) tertinggi dimiliki PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017 sebesar 20%, dan eranings management terendah dimiliki PT. Merck Tbk tahun 2016 sebesar 0,8%. kesimpulan dari hasil analisis deskriptif pada *earnings management* adalah seluruh perusahaan dalam penelitian ini melakukan manajemen laba yang cukup tinggi dalam laporan keuangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan ingin menaikkan kompensasi bonus dan gaji yang tinggi.

Sumber: Data diolah (SPSS Versi 23)

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management*

Notabene adalah mereka sendiri. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi *agency cost* antara pemilik dan manajemen.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan *earnings management*. Siregar, dkk (2005) menyatakan peningkatan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antar pemegang saham dengan manajer, sehingga manajer bisa melakukan rekayasa terhadap laba dalam mengurangi *agency cost*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management* sejalan dengan hasil penelitian Man (2013). Keberadaan omposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Besar kecilnya jumlah dewan komisaris tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba karena jumlah dewan komisaris tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Widyati (2013).

Komposisi dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan *earnings management*. Sukandar (2014) menyatakan komposisi dewan komisaris yang beranggotakan banyak orang dapat mengakibatkan adanya kesulitan dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga pengawasan terhadap direksi dapat menjadi lebih sulit. Keinginan pemilik modal akan sulit tersampaikan kepada manajemen dan pengawasan terhadap direksi tidak terfokus karena jenjang informasi lebih kompleks. Implikasinya, manajemen lebih berpeluang melakukan *earnings management*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, hasil ini sejalan dengan penelitian mahadwartha (2013). Semakin

besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang yang investor institusional yang tinggi dapat mengindikasikan terjadinya tindakan dimana pihak manajer dituntut untuk melaporkan keadaan perusahaan secara lebih transparan.

Kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan *earnings management*. Hasil ini sejalan dengan Rice (2013), ketika kepemilikan institusional meningkat maka manajemen laba akan ikut meningkat. Alasannya, pihak perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri, sehingga tidak perlu menarik pihak luar untuk berinvestasi. Saat kepemilikan institusional mengalami penurunan perusahaan cenderung menurunkan labanya.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Komposisi dewan komisaris memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. komposisi dewan komisaris yang beranggotakan banyak orang dapat mengakibatkan adanya kesulitan dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga pengawasan terhadap direksi dapat menjadi lebih sulit.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Peningkatan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antar pemegang saham dengan manajer, sehingga manajer bias melakukan rekayasa terhadap laba dalam mengurangi *agency cost*.

Kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. ketika kepemilikan institusional meningkat maka manajemen laba akan ikut meningkat. Alasannya, pihak perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri, sehingga tidak perlu menarik minat pihak luar untuk berinvestasi manufaktur industri barang konsumsi sehingga hasil penelitian ini belum bisa menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba untuk jenis industri lainnya

Manajemen laba diukur dengan model Jones. Masih terdapat model lain yang dapat digunakan dalam mengukur manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor GCG, FCF dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, (15), 27–42.
- Agustina dan Rice. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil Vol 2 No. 2.
- Azlina, Nur. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. Pekbis Jurnal Vol 2 No. 3.
- Bapepam, 2004. *Lampiran Keputusan Ketua Bapepam*. Peraturan No IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bapepam–LK. 2002. *Peraturan o. VIII. A.2 Tentang keputusan Ketua Bapepam No. Kep–20/PM/2002*.

- Barton, J. 2011. *Does the Use of the Financial Derivatives Affect Earnings Management Decisions? The accounting Review*, 76 (1) 1–26.
- Beaver, E. H., McNichol, M.F. and Nelson, K. 2012. *Management of Loss Reserve Accrual and the Distribution of Earnings in the Property–casualty Insurance Industry. Journal of Accounting and Economics*, (35), 347–376.
- Belkaoui. A. Riahi. 2014. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Cornett.M. Marcia, *et al.* 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. www.ssrn.com.
- Dechow, P.M., Hutton, A.P., Kim, J.H and Sloan R.G. 2012. *Detecting Earnings Management. The Accounting Review*, 70 (2) 193–225.
- Dwikusumowati, Meriam Zalzabilani. 2013. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faisal. 2004. *Analisis Agensi Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M. 1985. *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. Journal of Accounting Decisions. Journal of Accounting and Economics*, 7 (1-3) 85–107.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol 8 No. 1.
- Jati, Framudyo. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Jensen, Michael C. & William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193–229.
- Marrakchi S., Chtourou. 2001. Corporate Governance and Earning Management. Tersedia di: <http://paper.ssrn.com>, (Di akses pada 4 Agustus 2017).
- Madyakusumawati, Synthia. 2013. Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, peran monitoring bank dan siklus hidup perusahaan terhadap probabilita terjadinya fraud. Tesis, Fakultas Ekonomi Pendidikan Ilmu Akuntansi. Universitas Indonesia.
- Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan indikasi manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Sari, Dewi Kartika. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. Tesis, Fakultas Ekonomi Pendidikan Ilmu Akuntansi. Universitas Indonesia.
- Setyaningtyas, Ina dan Hadiprajitno, Basuki. 2014. nalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing). *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol 03. No. 02.

- Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanivi S. 2003. Hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Wardani, T. Dini dan Masodah. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Dalam Industri Perbankan di Indonesia. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Vol.4.
- Wibisana, Imas Dinar dan Ratnaningsih, Dewi. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2000-2013. E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada perusahaan Go Public di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No.2, 89-101.
- <http://www.idx.co.id/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>.
- (Diunduh pada tanggal 15 Desember 2020, Jakarta)